

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM NOVEL “PASUNG JIWA” KARYA OKKY MADASARI

Elsa Widia Kartika¹⁾, Ahmad Supena²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2222210034@untirta.ac.id¹, ahmadsupena@untirta.ac.id²

Diterima: 18 Desember 2024

Direvisi: 27 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis semiotika yang ada dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari berdasarkan pandangan seorang tokoh ahli tanda yaitu Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trikotomi yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga sistem tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol merupakan pandangan Charles Sanders Peirce tentang kajian ilmu semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan cara untuk membuktikan hasil temuan atau hasil analisis dengan menjelaskannya secara deskriptif dengan penyampaian yang jelas, singkat, padat, dan mudah dipahami oleh pembaca. Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca, mencatat, dan menganalisis dengan hasil yang diperoleh berupa penggalan kalimat atau kutipan dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat terutama di kalangan remaja. Dalam penelitian ini, menganalisis tentang semiotika terutama tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda karena menarik untuk dibahas atau dianalisis. Terutama novel yang dijadikan sebagai sumber data penelitian merupakan salah satu novel terbaik karya Okky Madasari dengan judul *Pasung Jiwa* dan telah memenangkan penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sejumlah data yang berupa kutipan dari dalam novel berkenaan tentang ikon, indeks, dan simbol yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: semiotika; ikon; indeks; simbol; novel

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang tanda. Dalam bidang ilmu semiotika selain mempelajari tentang tanda tapi juga untuk mengetahui bagaimana cara tanda tersebut bekerja. Suatu tanda akan memiliki makna tertentu pada penggunaannya sehingga hal ini akan memungkinkan untuk segala sesuatu yang bisa diamati termasuk kedalam tanda.

Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat yaitu menurut John Fiske (2010) dalam Yuwita (2018) menyatakan bahwa ilmu semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan mempelajari tata cara tanda tersebut dalam bekerja. Zoest (dalam Pilliang 1999) mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda,

dan produksi makna. Menurut Zoest tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda (Wulandari & Siregar, 2020).

Menurut Wiryaatmadja (Santosa, 2013 dalam Pribadi & Dida Firmansyah, 2019) menyatakan bahwa semiotika merupakan suatu bidang keilmuan yang mempelajari kehidupan tanda dan arti yang luas di dalam, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik menggunakan bahasa atau non bahasa.

Ratna (2010 dalam Yuliantini & Putra, 2017) yang menyatakan bahwa “Semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia”.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda, bisa cara fungsinya, hubungan dengan tanda yang lain, pengirim, atau juga penerima (Marsheilo dan Daniel Tamburian, 2020).

Peirce melihat subjek bagian yang tak terpisahkan dari proses signifikansi. Model triadic Peirce (representamen, object, interpretant sama dengan tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa (Piliang, 2003 dalam Fitria, 2017). Peirce memandang bahwa semiotika atau tanda memiliki makna yang mengalami proses perubahan tanpa henti atau unlimited semiosis, yang berarti proses penciptaan rangkaian interpretant tanpa akhir.

Charles Sanders Peirce (dalam Puspitasari, 2021) membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan symbol. 1) Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat atau memiliki kemiripan. 2) Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau memiliki hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. 3) Symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

Nurgiyantoro (2012 dalam Rahayu, 2021) menyebutkan bahwa dalam teori Peirce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Selain itu, teori semiotika Peirce berdasarkan pada logika, karena logika atau berpikir mempelajari bagaimana orang bernalar dengan akal sehatnya, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.

Sedangkan menurut Zoest (1993 dalam Sari, dkk, 2021) Peirce membedakan tanda menjadi tiga bagian, yakni ground, objek, dan interpretant: (1) berdasarkan groundnya, Peirce membaginya dalam tiga bentuk yaitu: qualisign, sinsign, dan legisign, (2) berdasarkan interpretant, terdiri atas: rheme, decisign, dan argument; dan (3) berdasarkan objeknya, terdiri atas: ikon, indeks, dan simbol.

Pada hubungan antara trikotomi, dibagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan ‘ikon’, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai ‘indeks’, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarunsur yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan ‘simbol’ (Wulandari & Siregar, 2020).

Dalam penelitian ini akan memfokuskan atau mengkaji lebih dalam teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dalam pandangannya terhadap bidang ilmu

semiotika dan akan dianalisis pada sebuah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak disenangi atau digandrungi oleh masyarakat terutama remaja dengan genre novel remaja.

Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih kompleks dan alur serta latar dan suasana cerita yang beragam (Lubis, 2018).

Menurut Nurgiyantoro (2000 dalam Susiatia, dkk, 2020) novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner.

Wicaksono dalam (Nirwana, Ibrahim, & Dinar, 2023 dalam Busthomy dan Khotimah, 2023) menjelaskan jika novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan jumlah 40.000 kata, serta memiliki susunan yang lebih kompleks daripada cerpen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Analisis semiotika diambil dari sebuah novel yang berjudul “Pasung Jiwa” karya Okky Madasari dengan beberapa penggalan kalimat atau kutipan yang termasuk ke dalam tiga pembagian tanda menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca, mencatat, kemudian menganalisis data yang digunakan. Alasan penulis menggunakan metode ini karena sangat efektif dan efisien digunakan dalam memberikan pemahaman dan penjelasan tentang semiotika yang ada dalam cerita novel “Pasung Jiwa”. Data yang diambil bersumber pada novel tersebut dan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dapat diperoleh beberapa bentuk semiotika yang termasuk dalam trikotomi menurut Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut penjelasan terkait dengan ikon, indeks, dan simbol.

1. Bentuk Ikon Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

Menurut Peirce (Wulandari dan Siregar, 2020) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah atau hubungan tanda dengan acuannya bersifat mirip. Berikut ini merupakan bentuk ikon yang terdapat dalam kutipan novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari.

Aku bermain dengan menggunakan akalku, bukan dengan perasaanku. Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu. Kalau sekadar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa. (Halaman 15).

Ikon piano sebagai bentuk keterpaksaan. Piano dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital berarti alat musik berdawai baja yang cara membunyikan dengan memukulkan palu-paluan pada dawai itu, kemudian dimainkan dengan menekan tutsnya dan bunyi musik yang dikeluarkan berarti lembut atau tentang lagu yang harus dimainkan dengan lembut. Dalam novel Pasung Jiwa, ikon piano dijadikan sebagai ikon paksaan bagi tokoh Sasana. Di awal cerita disebutkan bahwa tokoh Sasana harus memainkan piano dan menguasainya sejak ia masih kecil bahkan sedari masih dalam kandungan, ibunya selalu mendengarkan bunyi lantunan piano. Sasano melakukan itu bukan karena bermain piano merupakan hal yang disukainya tetapi karena tuntutan orangtuanya.

Tiba-tiba aku menyesal. Apa saja yang aku pelajari selama ini? Bagaimana bisa aku tak tahu musik yang bisa membuatku bergoyang dengan senang seperti itu? Ah, jelas saja aku tak tahu! Yang aku tahu hanyalah nada-nada tua itu. (Halaman 22).

Musik dangdut sebagai bentuk kebahagiaan. Piano dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital memiliki arti jenis dan irama musik yang ditandai oleh pukulan tetap bunyi gendang rangkap yang memberikan bunyi dang pada hitungan keempat dan dut pada hitungan pertama dari birama berikut. Dangdut merupakan musik yang memiliki ciri khas yaitu pada setiap alunan musiknya akan didapati bunyi merdu dari pukulan pada alat musik gendang. Tokoh Sasana menemukan kegemarannya pada jenis musik dangdut. Hal ini diceritakan pada novel saat ada pertunjukan musik dangdut di kampung belakang rumahnya. Ketika itu ia terkagum melihat pertunjukan dan mendengarkan musiknya, Sasana berjoget atau menari mengikuti irama orkes dangdut yang sebelumnya belum pernah didengarnya sama sekali. Setelah itu, Sasana bahagia saat bisa mendengarkan musik dangdut, bahkan diam-diam ia selalu mendengarkannya lewat radio milik pembantu di rumahnya. Seperti pada kutipan novel berikut.

2. Bentuk Indeks Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

Menurut Sari, dkk(2021) menyatakan bahwa indeks merupakan sebuah tanda yang langsung merujuk pada kebenaran atau tanda yang menggambarkan hubungan secara alami antara tanda dan penanda yang mengandung hubungan sebab akibat. Jadi, indeks merupakan tanda yang memiliki atau menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau suatu tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Berikut merupakan indeks yang terdapat dalam novel Pasung Jiwa.

Malam itu kami turun gunung, begitu kami menyebut apa yang kami lakukan. Sebab memang tempat tinggal kami kini di daerah atas, di punggung gunung (halaman 56).

Bukti tanda berupa indeks dalam novel Pasung Jiwa karya Madasari dapat dilihat pada kutipan teks di atas. Pada kutipan teks di atas, termasuk tanda dalam bentuk indeks karena adanya sebab akibat atau korealsi dalam teks tersebut. Kalimat *Sebab memang tempat tinggal kami kini di daerah atas, di punggung gunung*, kalimat tersebut merupakan alasan dari munculkan kalimat berikutnya. Kalimat berikutnya yang dimaksud adalah *Malam itu kami turun gunung, begitu kami menyebut apa yang kami lakukan*, yang dimana kalimat tersebut merupakan akibat. Hubungan yang dibangun dalam kutipan teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang termasuk ke dalam indeks. Hal tersebut dikatakan indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang saling berkorelasi antar kalimatnya.

Mataku memerah. Bukan karena menangis, tapi karena menahan kantuk (halaman 20).

Pada kutipan novel Pasung Jiwa karya Madasari tersebut terdapat bentuk indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Pada penggalan kutipan kalimat di atas yang diperoleh dalam buku pada halaman 15 (lima belas) termasuk tanda dalam bentuk indeks karena adanya sebab akibat atau korealsi dalam teks. Kalimat *Mataku memerah*, kalimat tersebut merupakan akibat dari yang memunculkan kalimat berikutnya. Kalimat berikutnya yang dimaksud adalah *Bukan karena menangis, tapi karena menahan kantuk*, pada kutipan kalimat tersebut merupakan sebab. Hubungan yang ada dalam kutipan teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang termasuk ke dalam indeks. Hal tersebut dikatakan indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang saling berkorelasi antar kalimatnya. Hubungan sebab akibat tersebut membangun suatu makna dalam kalimat atau pesan yang disampaikan dalam cerita.

Aku turut terisak. Tangisku lepas dan dalam. Bukan karena bersedih berandal-berandal jahanam itu tak masuk penjara, melainkan karena iba dan tak tega melihat ayahku seperti ini. Ayahku sedang merasa tak berguna, malu, dan tak berdaya (halaman 43-44).

Pada kutipan novel Pasung Jiwa karya Madasari tersebut terdapat bentuk indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Pada penggalan kutipan kalimat di atas yang diperoleh dalam buku pada halaman 43-44 termasuk tanda dalam bentuk indeks karena adanya sebab akibat atau korealsi dalam teks. Kalimat *Aku turut terisak. Tangisku lepas dan dalam*, kalimat tersebut merupakan akibat dari yang memunculkan kalimat berikutnya. Kalimat berikutnya yang dimaksud adalah *Bukan karena bersedih berandal-berandal jahanam itu tak masuk penjara, melainkan karena iba dan tak tega melihat ayahku seperti ini. Ayahku sedang merasa tak berguna, malu, dan tak berdaya*, pada kutipan kalimat tersebut merupakan sebab. Hubungan yang ada dalam kutipan teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang termasuk ke dalam indeks. Hal tersebut dikatakan indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang saling berkorelasi antar kalimatnya.

Hubungan sebab akibat tersebut membangun suatu makna dalam kalimat atau pesan yang disampaikan dalam cerita. Dalam kutipan cerita tersebut tokoh Sasana menangis terisak karena tidak tega melihat ayahnya yang tidak pernah menunjukkan kelemahannya dan tidak pernah meneteskan air mata di hadapannya tapi karena berandal yang merundungnya ayahnya itu tidak bisa membelanya karena kekuasaan orang tua para perundung itu yang merupakan seorang jenderal dan pejabat.

3. Bentuk Simbol Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

Simbol atau lambang merupakan tanda yang kaitan tanda dan objeknya ditentukan oleh suatu peraturan yang disepakati secara konvensional (Sari, dkk, 202). Sedangkan menurut Sobur (2003: 160 dalam Wulandari & Siregar 2020) mengatakan bahwa banyak orang yang mengartikan simbol sama dengan tanda. Simbol berarti bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan atau tanda simbolik itu sendiri. Berikut merupakan bentuk simbol yang terdapat dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari.

Budaya Jawa Timur sebagai bentuk simbol dari novel Pasung Jiwa. Terlihat dari bahasa dan latar tempat yang diceritakan kebanyakan pada daerah tersebut. Misalnya saja pada kutipan berikut.

Aku langsung masuk ke rumah ibuku. "Buk... Ibuuk..." panggilku berkali-kali. Tapi ibuku tidak muncul juga. Malah seorang perempuan yang tidak aku kenal keluar dari kamar.

"Kon sopo?" (kamu siapa?) tanya perempuan itu.

"Lha kon sopo?" tanyaku balik dengan nada kasar.

"Ditakoni malah takon balek. Iki omahku. Kon sopo?" (Ditanya malah tanya balik. Ini rumahku. Kamu siapa?) tanyanya.

"Iki omahku. Omahe ibuku!" (Ini rumahku. Rumah ibuku). Katak.

"Oh, anake Lik Sar, " (Oh, anaknya Bibi Sar) katanya. Sar adalah nama panggilan ibu.

"Lik Sar wis sedo setahun kepungkur, Cak. Ning endi ae awakmu?" (Bibi Sar meninggal setahun yang lalu, Cak. Kamu ada di mana?) (Halaman 258).

Selain itu terlahir sebagai laki-laki merupakan simbol penyesalan dan ketidakpuasan pada diri sendiri. Tokoh Sasana merasa tidak senang karena ia dilahirkan sebagai laki-laki. Hal tersebut menyebabkannya memiliki sifat kewanitaan dan terciptalah sosok Sasa yang merupakan Sasana. Tokoh Sasa merupakan Sasana yang berbusana kayaknya perempuan, ia berdandan dan berjalan seperti perempuan. Hal ini juga menjadikannya seorang biduan yang bermula dari ngamen di jalanan hingga kemudian ia mengisi acara ke panggung-panggung untuk menyanyikan sebuah lagu dangdut bersama rekan-rekannya.

Sekarang aku tahu kenapa Ayah tiba-tiba mau memindahkan aku ke sekolah lain. Sekolah yang lebih nyaman, sekolah yang diisi banyak perempuan. Sekolah yang penuh dengan orang-orang yang lembut, indah, dan tak suka kekerasan.

Aaah... aku semakin menyesal dilahirkan sebagai laki-laki (halaman 44).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok laki-laki memiliki simbol penyesalan bagi tokoh Sasana.

Tak pentinglah bagaimana orang memanggilkmu. Karena aku tetaplah aku. Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetaplah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa. Biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang meriah (halaman 56).

Karena bentuk simbol penyesalannya terlahir sebagai seorang laki-laki, Sasana mengeluarkan jiwa kebebasannya yang ingin menjadi seorang perempuan dengan berdandan seperti perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga trikotomi semiotika berdasarkan teori Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol yang ada dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Ikon yang terdapat dalam novel Pasung Jiwa yaitu ikon piano sebagai bentuk keterpaksaan dan musik dangdut sebagai bentuk kebahagiaan. Ikon piano sebagai bentuk keterpaksaan karena tokoh Sasana tidak benar-benar menyukai saat memainkannya hal itu merupakan tuntutan orang tuanya sehingga tokoh Sasana terpaksa mempelajari dan menguasai bermain piano. Sedangkan ikon musik dangdut merupakan bentuk kebahagiaannya, tokoh Sasana menemukan hal yang disukainya yaitu musik dangdut. Kemudian terdapat beberapa indeks yang ada dalam novel Pasung Jiwa yang menunjukkan adanya sebab akibat dalam kalimatnya. Adapun bentuk simbol dalam novel Pasung Jiwa yaitu budaya Jawa Timur dan penyesalan terlahir sebagai laki-laki bagi tokoh Sasana.

REFERENSI

- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). DOMINASI MASKULIN DALAM NOVEL DEAR ALLAH KARYA DIANA FEBIANTRIA: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU. *Pena Literasi*, 6(2), 163-175.
- Fitria, R. (2017). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44-50.
- Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Journal of science and social research*, 1(1), 53-59.
- Marsheilo, B., & Tamburian, D. (2022). Analisis Semiotika Iklan Aqua Kids 2020. *Prologia*, 6(1), 33-40.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis semiotika pada puisi “barangkali karena bulan” karya ws. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269-276.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).

- Rahayu, I. S. (2021). ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PIERCE. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 15(1).
- Sari, N., Anshari, A., & Usman, U. (2021). NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17(2), 135-145.
- Susiatia, A., Mukadarc, S., Joleha Nacikitd, N., Buru, I., & Bassalama, J. P. D. H. NILAI EDUKASI DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 29-41.
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1(2), 65-72.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Heritage, 6(1), 40-48.